

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pendidikan merupakan suatu proses yang dirancang secara sadar dan terencana untuk membantu individu mengalami perubahan sikap, perilaku, serta pola pikir ke arah yang lebih matang dan dewasa melalui berbagai kegiatan pembelajaran, pelatihan, dan pengalaman belajar. Dalam kehidupan manusia, pendidikan memiliki peran yang sangat penting karena menjadi fondasi utama dalam upaya meningkatkan kualitas sumber daya manusia. Melalui pendidikan, individu tidak hanya memperoleh pengetahuan yang bermanfaat, tetapi juga mengembangkan sikap, nilai, karakter, serta berbagai keterampilan yang diperlukan untuk menghadapi tantangan kehidupan. Dengan demikian, proses pendidikan berfungsi sebagai sarana untuk mengoptimalkan potensi yang dimiliki setiap individu sehingga dapat berkembang secara utuh, menyeluruh, dan berkelanjutan, baik dalam aspek intelektual, sosial, emosional, maupun keterampilan yang mendukung kehidupan bermasyarakat. Sejalan dengan hal tersebut, Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional menegaskan bahwa salah satu tujuan pendidikan adalah mengembangkan potensi siswa agar menjadi individu yang berilmu, kompeten, kreatif, serta mampu menjadi warga negara yang demokratis dan bertanggung jawab (Pristiwanti dkk., 2022, hlm. 7912).

Ki Hajar Dewantara (Dalam Yanuarti, 2017) Menjelaskan bahwa “ Pendidikan adalah suatu hal penting dalam tumbuh kembang anak, memberikan segala hal Pendidikan pada anak akan menjadi warga masyarakat yang dapat mencapai keselamatan dan kebahagiaan setinggi-tingginya.”

Berdasarkan beberapa pendapat para ahli dapat disimpulkan bahwasannya “Pendidikan merupakan usaha yang secara sadar dan terstruktur guna untuk mewujudkan suatu proses belajar mengajar yang dimana hasil daripada Pendidikan ini membentuk potensi setiap siswa.”

Gunawan dan Karimah (2022) menjelaskan bahwa belajar merupakan proses interaksi antara stimulus dan respons yang terjadi dalam diri siswa selama mengikuti kegiatan pembelajaran. Melalui proses tersebut, siswa menerima

berbagai rangsangan yang kemudian diolah dan direspons sehingga menghasilkan perubahan perilaku. Perubahan yang terjadi tidak hanya terbatas pada aspek pengetahuan, tetapi juga mencakup perkembangan keterampilan, sikap, serta kemampuan siswa dalam menyesuaikan diri dengan lingkungan belajar. Dengan demikian, belajar dapat dipahami sebagai suatu proses yang menghasilkan perubahan perilaku sebagai indikator keberhasilan kegiatan pembelajaran.

Faizah dan Kamal (2024) mengemukakan bahwa pembelajaran merupakan serangkaian kegiatan yang dilaksanakan secara sistematis melalui tahap perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi guna mencapai tujuan pendidikan yang telah ditetapkan. Pembelajaran dirancang secara sadar oleh pendidik untuk menciptakan kondisi belajar yang mendukung keterlibatan aktif siswa dalam memperoleh pengalaman belajar yang bermakna. Dengan adanya proses pembelajaran yang terencana dan terarah, siswa tidak hanya memperoleh pengetahuan baru, tetapi juga mampu mengembangkan keterampilan, sikap, serta berbagai kompetensi yang diperlukan untuk menunjang perkembangan dirinya secara optimal.

Dalam Islam, pendidikan memiliki peran sentral dalam membentuk karakter dan akhlak seseorang. Al-Qur'an sebagai sumber utama ajaran Islam telah memberikan banyak petunjuk tentang pentingnya ilmu dan proses pembelajaran. Sebagaimana telah disampaikan oleh Allah SWT dalam Surat Al – Alaq Ayat 1-5 :

مَا أَلْهَيْنَا عَنْ عِلْمٍ ۚ بِالْقَلَمِ عَلَّمَ الَّذِي ۙ ٣ الْأَكْرَمُ وَرَبُّكَ أَقْرَأُ ۙ ٢ عَلَّمِ مِنَ الْإِنْسَانِ خَلَقَ خَلَقَ ۙ ١ الَّذِي رَبُّكَ بِأَسْمِ أَقْرَأُ
يَعْلَمُ لَمْ

Ayat al-quran yang pertama turun ke muka bumi mengandung perintah untuk mencari ilmu, ayat tersebut berbunyi "Bacalah dengan (menyebut) nama Tuhanmu Yang Menciptakan. Dia telah menciptakan manusia dari segumpal darah. Bacalah, dan Tuhanmulah Yang Maha Pemurah, Yang mengajar (manusia) dengan perantaraan qalam. Dia mengajarkan kepada manusia apa yang tidak diketahuinya." (Q.S Al-Alaq 1-5).

Surat Al-‘Alaq ayat 1–5 mengandung pesan penting tentang pendidikan. Ayat ini dimulai dengan perintah “Bacalah”, yang menunjukkan bahwa membaca

dan menuntut ilmu adalah hal utama dalam Islam. Pendidikan harus dilakukan atas dasar keimanan kepada Allah, karena disebutkan “dengan nama Tuhanmu”. Allah juga mengajarkan manusia melalui pena, menandakan pentingnya menulis dan mencatat ilmu. Manusia awalnya tidak tahu apa-apa, dan melalui pendidikan ia belajar dan berkembang. Intinya, surat ini menekankan bahwa ilmu adalah karunia Allah yang harus digunakan untuk kebaikan dan kemajuan hidup.

Nilai luhur mengenai pentingnya pendidikan bagi kehidupan manusia tidak hanya terdapat dalam pandangan islam, namun terdapat juga dalam kebudayaan sunda. Salah satunya dapat diambil dari peribahasa sunda yang berbunyi: *mun teu ngakal moal ngakeul, mun teu ngarah moal ngarih, mun teu ngoprek moal nyapek*" Artinya, untuk bisa mencapai sesuatu, kita harus berusaha dan belajar terlebih dahulu. Ini menekankan pentingnya usaha dalam pendidikan.

Arti dari Peribahasa Sunda “*mun teu ngakal moal ngakeul, mun teu ngarah moal ngarih, mun teu ngoprek moal nyapek*” mengandung makna bahwa keberhasilan dalam hidup tidak bisa diraih tanpa usaha, perencanaan, dan kecerdikan. Kalimat pertama, “*mun teu ngakal moal ngakeul,*” mengajarkan bahwa tanpa menggunakan akal atau pikiran yang cerdas, seseorang akan sulit memenuhi kebutuhan hidupnya. Kemudian, “*mun teu ngarah moal ngarih*” berarti bahwa tanpa perencanaan yang matang, seseorang tidak akan bisa memetik hasil atau mencapai tujuan yang diinginkan. Sedangkan “*mun teu ngoprek moal nyapek*” menekankan pentingnya kerja keras dan kemauan untuk mencoba atau berinovasi, karena tanpa itu semua, hasil yang diharapkan tidak akan tercapai. Secara keseluruhan, peribahasa ini menekankan bahwa hidup memerlukan strategi, perencanaan, dan kerja keras agar bisa sukses dan mandiri.

Pendidikan dapat dipahami sebagai suatu upaya yang dilakukan secara sadar, terarah, terencana, dan berkesinambungan dengan tujuan menciptakan suasana serta kondisi pembelajaran yang mendukung (kondusif), sehingga setiap peserta didik memiliki kesempatan untuk mengembangkan seluruh potensi yang dimilikinya secara maksimal. Dalam proses pelaksanaannya, pendidikan tidak hanya berorientasi pada kegiatan penyampaian atau transfer pengetahuan semata, tetapi juga memiliki peran yang lebih luas, yaitu membentuk karakter, sikap, serta

kepribadian peserta didik melalui proses pembelajaran yang menempatkan siswa sebagai pusat kegiatan belajar.

Melalui proses pendidikan tersebut, peserta didik diarahkan untuk mengembangkan berbagai aspek penting dalam dirinya, seperti kekuatan spiritual keagamaan, kemampuan mengendalikan diri, kemandirian, kecerdasan intelektual, serta pembentukan akhlak mulia, disertai dengan penguasaan berbagai keterampilan yang relevan dengan kebutuhan kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, pendidikan memiliki posisi yang sangat penting sebagai sarana dalam membentuk individu yang berkualitas, mampu menyesuaikan diri dengan lingkungan sosialnya, serta dapat memberikan kontribusi yang positif bagi kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara secara luas.

Kurikulum Merdeka dirancang untuk mengembangkan kompetensi dan karakter siswa secara holistik melalui penguatan Profil Pelajar Pancasila, salah satunya pada dimensi bernalar kritis. Dimensi ini menekankan kemampuan siswa dalam menginterpretasikan data, mengevaluasi, serta menyelesaikan permasalahan secara sistematis serta didukung oleh alasan yang masuk akal. Untuk mengembangkan kemampuan bernalar kritis tersebut, diperlukan pembelajaran yang mendorong aktivitas berpikir tingkat tinggi seperti halnya pembelajaran matematika yang memiliki peran strategis karena menuntut siswa memahami konsep, menganalisis masalah, serta menentukan solusi secara sistematis dan berbasis penalaran. Oleh karena itu, pembelajaran matematika menjadi sarana yang efektif dalam mengasah kemampuan bernalar kritis siswa sesuai dengan tujuan Kurikulum Merdeka.

Pembelajaran matematika merupakan suatu kegiatan belajar yang disusun oleh pengajar untuk mengaitkan keterampilan berpikir kritis dan kreatifitas berpikir siswa dalam pemahaman baik terhadap materi matematika. Matematika merupakan disiplin ilmu yang dapat meningkatkan kemampuan berpikir dan berargumentasi, berkontribusi dalam penyelesaian masalah, dan memberikan dukungan dalam pengembangan ilmu pengetahuan dan teknologi, Menguasai matematika adalah hal yang krusial karena memberikan keuntungan langsung dalam kegiatan sehari-hari dan juga berperan dalam kemajuan bidang ilmu pengetahuan lainnya.

Sutriyani dan Widiyono (2021, hlm. 2) mengatakan bahwa “Matematika adalah salah satu bidang ilmu pengetahuan yang dipelajari di sekolah, baik jenjang sekolah dasar, menengah pertama, menengah atas, sampai ke perguruan tinggi. Matematika sangat identik dengan pemikiran filsafat, kelogisan, dan sains”.

Untuk memahami matematika kita perlu memperdalam terlebih mengenai sifat-sifat yang ada di dalam matematika itu sendiri. Jadi, dari pengertian-pengertian tersebut dapat disimpulkan bahwa, matematika merupakan ilmu yang membutuhkan berpikir logis di dalamnya, matematika pula wajib untuk dipelajari oleh siswa dari berbagai jenjang, sebab ilmu-ilmu yang ada di dalam matematika akan digunakan dalam kehidupan sehari-hari, bahkan dengan adanya perkembangan zaman yang semakin pesat ini matematika tidak terhapuskan, tetapi digunakan berdampingan dengan perkembangan zaman itu sendiri.

Menurut Ramadhan dan Panggabean (2022), pembelajaran matematika merupakan suatu rangkaian aktivitas belajar yang dirancang secara terstruktur dan sistematis untuk membantu peserta didik dalam memahami konsep, prinsip, serta prosedur matematika secara lebih mendalam dan bermakna. Dalam pelaksanaannya, peran guru tidak hanya sebatas sebagai penyampai materi pembelajaran, tetapi juga sebagai fasilitator yang bertugas merancang, mengarahkan, dan menyediakan berbagai pengalaman belajar yang sesuai dengan karakteristik serta tingkat kesiapan siswa.

Selain itu, pembelajaran matematika juga perlu didukung oleh pemberian latihan yang berkelanjutan, bimbingan yang tepat, serta penerapan model pembelajaran yang sesuai agar peserta didik dapat terlibat secara aktif dalam proses pembelajaran. Dengan demikian, pembelajaran matematika tidak hanya menitikberatkan pada penguasaan rumus dan keterampilan berhitung semata, tetapi juga diarahkan untuk mengembangkan kemampuan berpikir logis, kritis, sistematis, serta kemampuan pemecahan masalah. Hal tersebut bertujuan agar proses pembelajaran dapat mencapai hasil yang optimal sesuai dengan tujuan pendidikan yang telah ditetapkan.

Pembelajaran matematika tidak hanya bertujuan untuk menguasai rumus dan menghitung angka, tetapi juga melatih cara berpikir yang logis, sistematis, dan terstruktur. Dalam proses ini, siswa diajak untuk memahami konsep, menganalisis

masalah, dan mencari solusi secara rasional. Oleh karena itu, matematika menjadi sarana yang sangat efektif untuk menumbuhkan kemampuan berpikir kritis. Melalui soal-soal yang menantang, diskusi, dan pemecahan masalah, siswa dilatih untuk mengevaluasi informasi, membuat keputusan, serta mempertimbangkan berbagai kemungkinan. Dengan demikian, pembelajaran matematika dapat menjadi pintu masuk yang kuat dalam mengembangkan keterampilan berpikir kritis pada siswa.

Yudha, Pujawan, dan Sugiarta (2022) menjelaskan bahwa kemampuan berpikir kritis merupakan keterampilan yang sangat penting untuk dikembangkan dalam diri siswa, terutama pada abad ke-21 yang ditandai dengan pesatnya perkembangan informasi dan teknologi. Kemampuan berpikir kritis memungkinkan seseorang untuk mengidentifikasi, menganalisis, dan mengevaluasi berbagai informasi yang diperoleh secara logis dan objektif sebelum menentukan keputusan atau menarik kesimpulan. Selain itu, kemampuan ini juga berperan dalam membantu siswa memecahkan masalah secara sistematis, memberikan alasan yang rasional terhadap suatu pendapat, serta mempertimbangkan berbagai alternatif solusi berdasarkan fakta dan bukti yang relevan. Dengan demikian, kemampuan berpikir kritis merupakan salah satu keterampilan esensial yang perlu dimiliki dan dikembangkan oleh peserta didik. Melalui kemampuan ini, siswa dapat menganalisis informasi secara lebih mendalam, mengevaluasi berbagai permasalahan secara objektif, serta menentukan solusi yang tepat berdasarkan alasan yang logis. Oleh karena itu, kemampuan berpikir kritis menjadi bekal penting bagi siswa untuk menghadapi berbagai tantangan, mengambil keputusan secara bijaksana, dan menyelesaikan permasalahan yang dijumpai dalam kehidupan sehari-hari.

Berdasarkan penjelasan di atas, dapat disimpulkan bahwasannya “berpikir kritis adalah kemampuan cara berpikir rasional untuk memecahkan sebuah masalah dengan cara mengevaluasi informasi, membuat keputusan serta mempertimbangkan berbagai kemungkinan guna menyelesaikan sebuah permasalahan.”

Faktanya, keterampilan berpikir kritis yang dimiliki siswa masih belum optimal, Berdasarkan hasil observasi di SDN 167 Mengger Girang Kota Bandung serta wawancara dengan guru kelas III, ditemukan bahwa pembelajaran matematika

pada materi bangun datar lingkaran menunjukkan peningkatan hasil belajar dari rata-rata 50% menjadi 70%. Namun demikian, peningkatan hasil tersebut belum sepenuhnya mencerminkan kemampuan bernalar kritis siswa. Sebagian besar peserta masih mengalami kesulitan dalam memahami materi secara mendalam, yang terlihat dari ketidakmampuan siswa dalam menjawab pertanyaan dengan tepat serta kecenderungan memberikan jawaban seadanya. Proses pembelajaran yang berlangsung belum secara optimal meningkatkan partisipasi aktif siswa dalam mencari, menganalisis serta menemukan pengetahuan baru, sehingga kemampuan siswa dalam mengidentifikasi dan memecahkan masalah masih terbatas. Kondisi ini menunjukkan bahwa kemampuan siswa dalam menganalisis dan mengevaluasi informasi secara kritis masih belum optimal, yang pada akhirnya berpengaruh terhadap pencapaian hasil belajar matematika dan menyulitkan siswa untuk mencapai kriteria ketuntasan minimal (KKM) sebesar 75 secara konsisten

Beberapa masalah yang sering timbul adalah terkadang pendidik kurang kreatif dalam menggunakan model pembelajaran. Bagi sebagian pendidik mereka mengandalkan metode ceramah konvensional sehingga proses belajar mengajar di kelas sangat membosankan hingga saat ini. Akibatnya siswa merasa jenuh selama proses pembelajaran berlangsung. Hal ini menyebabkan siswa sebagai objek yang harus dipenuhi dengan berbagai materi tidak merasa nyaman di dalam kelas. Proses pembelajaran yang baik adalah siswa tidak hanya sebagai objek, tetapi juga sebagai subjek. Sehingga jika hal tersebut terjadi maka diharapkan siswa akan lebih aktif sehingga termotivasi untuk mengikuti proses pembelajaran dan memahami penjelasan yang diberikan.

Beberapa permasalahan yang sering muncul dalam proses pembelajaran adalah masih adanya pendidik yang kurang kreatif dalam memilih dan menggunakan model pembelajaran. Sebagian pendidik cenderung masih mengandalkan metode ceramah konvensional, sehingga kegiatan belajar mengajar di kelas menjadi kurang bervariasi dan terasa membosankan hingga saat ini. Kondisi tersebut berdampak pada munculnya rasa jenuh pada siswa selama mengikuti proses pembelajaran. Akibatnya, siswa yang seharusnya menjadi pusat dalam kegiatan belajar sering kali merasa kurang nyaman di dalam kelas karena hanya diposisikan sebagai objek penerima materi yang harus diisi dengan berbagai

informasi. Padahal, proses pembelajaran yang ideal adalah ketika siswa tidak hanya berperan sebagai objek, tetapi juga sebagai subjek yang aktif dalam kegiatan belajar. Oleh karena itu, apabila proses pembelajaran dapat melibatkan siswa secara aktif, diharapkan siswa akan lebih termotivasi untuk mengikuti pembelajaran, lebih antusias dalam berpartisipasi, serta mampu memahami materi yang disampaikan dengan lebih baik.

Berdasarkan hasil observasi yang telah dilakukan, kemampuan berpikir kritis siswa masih tergolong rendah. Kondisi ini terlihat dari kesulitan yang dialami siswa dalam menganalisis permasalahan secara mendalam, mengidentifikasi informasi yang relevan, serta menghubungkan konsep yang telah dipelajari dengan situasi yang dihadapi. Selain itu, siswa juga menunjukkan keterbatasan dalam menyelesaikan soal-soal yang bersifat kontekstual dan menuntut penalaran tingkat tinggi. Ketika dihadapkan pada permasalahan yang menantang, sebagian besar siswa cenderung kesulitan dalam mengemukakan alasan yang logis, mengevaluasi berbagai alternatif jawaban, serta menarik kesimpulan yang tepat berdasarkan informasi yang tersedia. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa kemampuan berpikir kritis siswa masih perlu ditingkatkan agar mereka mampu menghadapi berbagai permasalahan pembelajaran maupun kehidupan sehari-hari secara lebih efektif dan sistematis. Pembelajaran yang berlangsung masih berpusat pada guru (*Teacher-Sentered*) sehingga siswa kurang dilibatkan dalam proses pemecahan masalah yang menantang serta mendorong kerja sama dan kolaborasi. Oleh karena itu, diperlukan model pembelajaran yang dapat melatih kemampuan berpikir kritis siswa, salah satunya melalui penerapan model *Problem Based Learning*, karena PBL sendiri melatih siswa berpikir kritis siswa lewat pemecahan masalah yang menantang melalui kerja sama dan kolaborasi, bukan hanya sekedar menerima materi.

Problem Based Learning (PBL) merupakan salah satu pendekatan dalam bidang pendidikan yang menempatkan penyelesaian masalah nyata sebagai pusat atau fokus utama dalam proses pembelajaran. Melalui pendekatan ini, siswa tidak hanya menerima materi secara pasif, tetapi juga dilibatkan secara aktif dalam mengidentifikasi berbagai permasalahan yang terjadi dalam kehidupan sehari-hari, mencari alternatif solusi yang tepat, serta menerapkan pengetahuan yang telah

dimiliki dalam konteks yang sesuai dan bermakna. Selain itu, penerapan model PBL tidak hanya bertujuan untuk memperdalam pemahaman konsep akademik siswa, tetapi juga berperan penting dalam mengembangkan berbagai keterampilan lainnya, seperti keterampilan sosial dan emosional. Hal ini terjadi karena dalam proses pembelajaran, siswa dituntut untuk bekerja sama, berdiskusi, serta saling bertukar pendapat dalam menyelesaikan permasalahan yang diberikan (Denata & Adwi Susanti, 2025).

Model *Problem Based Learning* menawarkan berbagai keuntungan dalam meningkatkan keterampilan siswa, terutama dalam aspek berpikir kritis, kreatif, dan kolaboratif. Lewat PBL, siswa tidak sekadar mengingat informasi, melainkan mereka terlibat dalam sebuah proses belajar yang mengharuskan mereka untuk mencari, berdiskusi, dan membangun pemahaman pribadi mereka. Model pembelajaran ini juga sangat mendukung pendekatan yang fokus pada siswa, di mana peran guru sebagai pengarah, bukan sebagai satu-satunya sumber pengetahuan (Ulfah Hidayati et al., 2024)

Berdasarkan data permasalahan di atas, Siswa kesulitan memahami materi, tidak mampu menjawab pertanyaan dengan benar, dan cenderung pasif dalam pembelajaran. Proses belajar mengajar masih berpusat pada guru, tanpa melibatkan siswa untuk ikut serta berperan aktif berpikir kritis dan menemukan pengetahuan secara mandiri. Akibatnya, pencapaian nilai siswa jauh dari target KKM. Untuk mengatasi persoalan tersebut dilihat dari tahap pembelajaran yang dapat meningkatkan keaktifan siswa model *Problem Based Learning* dapat digunakan untuk pembelajaran selanjutnya.

Menurut Hamdani dkk (2021) model *Problem Based Learning* yaitu model yang membuka siswa pada permasalahan nyata untuk memulai belajar melatih siswa berpikir kritis, sistematis, analitis, menambah informasi berharga dan kemampuan untuk menyelesaikan hidup mereka untuk saat ini dan nanti. dan merupakan salah satu model pembelajaran kreatif yang dapat membantu kondisi belajar yang dinamis kepada siswa dan dapat membangun motivasi hasil belajar siswa.

Menurut Tiara dkk (2024) *Problem Based Learning* ataupun yang biasa diucap dengan pendidikan berbasis permasalahan, dimana pendekatan pendidikan ini

berfokus kepada siswa yang diawali dengan membagikan suatu permasalahan yang wajib dituntaskan oleh siswanya. tujuan utama dari *Problem Based Learning* merupakan buat mengasah keahlian berfikir kritis anak, membuat anak jadi mandiri dan membuat anak sanggup silih berkolaborasi yang baik dengan temannya.

Berdasarkan berbagai pendapat para ahli, dapat disimpulkan bahwa *Problem Based Learning* (PBL) merupakan suatu model pembelajaran yang menjadikan permasalahan autentik atau nyata sebagai titik awal dalam kegiatan belajar mengajar. Dengan menghadirkan permasalahan yang berkaitan langsung dengan kehidupan sehari-hari, siswa didorong untuk terlibat secara aktif dalam proses pembelajaran, mulai dari mengidentifikasi masalah, menganalisis situasi yang dihadapi, hingga merumuskan serta menemukan solusi yang tepat terhadap permasalahan tersebut. Melalui tahapan pembelajaran tersebut, siswa memperoleh kesempatan yang luas untuk mengembangkan berbagai kemampuan berpikir tingkat tinggi (*higher order thinking skills*), seperti berpikir kritis, analitis, logis, dan sistematis dalam memahami serta menguasai konsep-konsep pembelajaran. Dengan demikian, *Problem Based Learning* tidak hanya menekankan pada hasil akhir berupa solusi dari suatu permasalahan, tetapi juga memberikan perhatian yang besar pada proses berpikir, keterlibatan aktif siswa, serta kemampuan mereka dalam membangun pengetahuan secara mandiri melalui pengalaman belajar yang bermakna.

Penerapan model *Problem Based Learning* (PBL) juga berperan dalam membantu siswa memperoleh pengetahuan yang lebih bermakna, karena proses pembelajaran tidak hanya menekankan pada penerimaan informasi secara pasif dari guru, tetapi juga memberikan pengalaman belajar yang diperoleh melalui kegiatan penyelidikan, diskusi kelompok, serta proses pemecahan masalah secara langsung. Selain itu, model ini mampu meningkatkan motivasi serta minat belajar siswa, karena materi pembelajaran dikemas dalam bentuk permasalahan yang menantang, bersifat kontekstual, dan memiliki keterkaitan erat dengan kehidupan nyata siswa. Kondisi tersebut mendorong siswa untuk lebih antusias, aktif, dan terlibat secara penuh dalam setiap tahapan pembelajaran. Dengan demikian, penerapan *Problem Based Learning* (PBL) dapat menciptakan suasana pembelajaran yang lebih aktif, dinamis, kreatif, serta berpusat pada siswa, sehingga proses pembelajaran tidak

hanya berjalan lebih efektif, tetapi juga memberikan pengalaman belajar yang lebih bermakna dan mendalam bagi siswa.

Oleh karena itu, penerapan model *Problem Based Learning* (PBL) yang dipadukan dengan media pembelajaran berbasis teknologi, yaitu *Wordwall*, dapat menjadi salah satu solusi yang efektif dalam mengatasi berbagai permasalahan yang muncul dalam pembelajaran matematika. Kombinasi antara model pembelajaran dan pemanfaatan teknologi ini memberikan peluang bagi proses belajar yang lebih interaktif, menarik, dan sesuai dengan perkembangan zaman. Penggunaan media berbasis teknologi dalam pelaksanaan PBL di kelas matematika tidak hanya mampu meningkatkan keterlibatan dan partisipasi aktif siswa dalam proses pembelajaran, tetapi juga dapat memperkaya pengalaman belajar mereka melalui aktivitas yang lebih variatif dan menyenangkan. Dengan memanfaatkan berbagai fitur dan platform digital seperti *Wordwall*, siswa terdorong untuk lebih aktif mengeksplorasi materi, berkolaborasi, serta berpartisipasi dalam kegiatan pembelajaran secara mandiri maupun kelompok.

Berdasarkan latar belakang di atas untuk pembelajaran matematika tidak cukup hanya mengandalkan model pembelajaran saja, tetapi pembelajaran harus dirancang sedemikian rupa agar lebih menarik, bermakna dan mudah untuk dipahami bagi siswa. Sampai saat ini banyak siswa yang merasa kesulitan dalam memahami materi matematika, terutama dalam hal materi perkalian. Karena pendekatan yang masih berfokus pada hafalan rumus tanpa menghubungkannya dengan kehidupan sehari-hari. Untuk mengatasi masalah ini penerapan model *Problem Based Learning* berbantuan media pembelajaran *Wordwall* dapat menjadi solusi yang efektif. Model *Problem Based Learning* membuka kesempatan bagi siswa untuk lebih aktif dan terlibat dalam proses pembelajaran dengan cara memecahkan masalah nyata yang ada disekitar mereka. Hal ini tidak hanya meningkatkan kemampuan berpikir kritis, tetapi juga membantu siswa untuk melihat penerapan konsep matematika dalam kehidupan sehari-hari. Sementara itu, media *Wordwall*, yang berbasis permainan, dapat membuat pembelajaran menjadi lebih menarik dan menyenangkan, serta dapat membantu siswa untuk lebih cepat dalam memahami materi matematika.

Wordwall merupakan sebuah aplikasi berbasis permainan yang dirancang untuk melibatkan siswa dalam kegiatan seperti kuis, diskusi, dan survei. Pengguna

tidak perlu membuat akun baru untuk mengaksesnya, karena aplikasi ini dapat dibuka langsung melalui web browser di alamat www.wordwall.net. Selain itu, *Wordwall* juga tersedia dalam bentuk aplikasi yang bisa diunduh melalui Play Store pada perangkat smartphone (Purnamasari, 2022, hlm 72).

Penelitian yang dilakukan oleh Astuti dan Indarini (2018) menyimpulkan bahwa penerapan model *Problem Based Learning* (PBL) mampu meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa dalam menyelesaikan soal cerita pada mata pelajaran matematika kelas IV sekolah dasar. Peningkatan tersebut ditunjukkan melalui hasil uji kemampuan berpikir kritis siswa yang mengalami perkembangan secara signifikan dari kondisi awal hingga kondisi akhir penelitian. Pada kondisi awal, persentase siswa yang memiliki kemampuan berpikir kritis hanya sebesar 33,33%. Namun, setelah diterapkannya model *Problem Based Learning* dalam proses pembelajaran, terjadi peningkatan yang cukup signifikan, yaitu menjadi 83,33% pada kondisi akhir. Hal ini menunjukkan bahwa penerapan model PBL memberikan dampak positif terhadap peningkatan kemampuan berpikir kritis siswa dalam memahami dan menyelesaikan permasalahan matematika, khususnya dalam bentuk soal cerita.

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Aulia dkk. (2025) menunjukkan bahwa penerapan model *Problem Based Learning* (PBL) yang dipadukan dengan media *Wordwall* memberikan dampak positif terhadap peningkatan kemampuan pemecahan masalah siswa sekolah dasar pada mata pelajaran IPAS. Temuan penelitian tersebut memperlihatkan adanya perbedaan yang cukup signifikan antara kelas eksperimen dan kelas kontrol, di mana kelas yang menggunakan model PBL berbantuan *Wordwall* memperoleh hasil yang lebih baik. Hal tersebut dibuktikan melalui hasil uji N-Gain, yang menunjukkan bahwa kelas eksperimen memperoleh nilai sebesar 0,72 atau 72,25% yang termasuk dalam kategori tinggi, sedangkan kelas kontrol hanya memperoleh nilai sebesar 0,48 atau 48,82% yang berada pada kategori rendah. Perbedaan capaian ini mengindikasikan bahwa penerapan model *Problem Based Learning* yang dikombinasikan dengan media *Wordwall* mampu menciptakan proses pembelajaran yang lebih aktif, menarik, serta berorientasi pada pemecahan masalah secara efektif.

Berdasarkan data permasalahan dalam pembelajaran matematika yang berkaitan dengan pengembangan kemampuan berpikir kritis peserta didik, serta didukung oleh hasil penelitian terdahulu yang relevan dengan variabel penelitian, model *Problem Based Learning* (PBL) berbantuan *Wordwall* dipandang memiliki potensi yang baik untuk diterapkan dalam proses pembelajaran. Kombinasi antara model pembelajaran berbasis masalah dan media *Wordwall* dinilai mampu memberikan pengalaman belajar yang lebih aktif, interaktif, dan bermakna bagi siswa. Peneliti meyakini bahwa penggunaan model dan media tersebut dapat memberikan dampak positif dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa sekaligus memperkuat kemampuan kolaborasi mereka dalam pembelajaran matematika. Hal ini dikarenakan siswa didorong untuk terlibat secara langsung dalam proses pemecahan masalah, berdiskusi, serta bekerja sama dengan teman sekelompoknya.

Berdasarkan uraian tersebut, peneliti bermaksud untuk melaksanakan penelitian dengan judul “Pengaruh Model *Problem Based Learning* (PBL) Berbantuan *Wordwall* terhadap Peningkatan Kemampuan Berpikir Kritis Siswa Sekolah Dasar” dengan tujuan untuk mengetahui sejauh mana pengaruh penerapan model pembelajaran dan media tersebut terhadap peningkatan kemampuan berpikir kritis siswa sekolah dasar.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas, dapat di definisikan bahwa penyebab rendahnya pemahaman berfikir kritis pada mata pelajaran Matematika adalah sebagai berikut:

1. Kemampuan berpikir kritis siswa sekolah dasar pada pembelajaran matematika masih memerlukan pengembangan lebih lanjut., khususnya dalam mengidentifikasi, menganalisis, dan menyelesaikan permasalahan yang diberikan.
2. Sebagian siswa masih mengalami kesulitan dalam menyelesaikan soal matematika yang bersifat kontekstual, sehingga pemahaman konsep belum berkembang secara optimal.

3. Proses pembelajaran matematika yang berlangsung belum sepenuhnya memberikan kesempatan kepada siswa untuk berpartisipasi secara aktif dalam kegiatan pemecahan masalah.
4. Model pembelajaran yang digunakan dalam pembelajaran matematika belum secara maksimal mendorong pengembangan kemampuan berpikir kritis siswa.
5. Pemanfaatan media pembelajaran berbasis teknologi dalam pembelajaran matematika masih perlu ditingkatkan agar pembelajaran lebih menarik dan bermakna.
6. Kondisi tersebut turut memengaruhi pencapaian hasil belajar matematika siswa sehingga sebagian siswa belum mencapai KKM yang telah ditetapkan.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang dan identifikasi masalah di atas, maka dapat ditentukan rumusan masalah sebagai berikut.

1. Bagaimana gambaran proses pembelajaran siswa yang menggunakan Model *Problem Based Learning* Berbantuan *Wordwall* dan siswa yang menggunakan model pembelajaran konvensional di Sekolah Dasar?
2. Apakah terdapat perbedaan kemampuan berpikir kritis siswa yang menggunakan Model *Problem Based Learning* Berbantuan *Wordwall* dengan siswa yang menggunakan model konvensional di Sekolah Dasar?
3. Seberapa besar peningkatan kemampuan berpikir kritis siswa yang menggunakan Model *Problem Based Learning* Berbantuan *Wordwall* dan siswa yang menggunakan model pembelajaran konvensional di Sekolah Dasar?
4. Apakah terdapat peningkatan kemampuan berpikir kritis siswa yang menggunakan model *Problem Based Learning* berbantuan *Wordwall* dengan siswa yang menggunakan model pembelajaran konvensional di sekolah dasar?

D. Tujuan Penelitian

Berdasarkan uraian rumusan masalah di atas, maka dapat ditentukan tujuan penelitian sebagai berikut.

1. Untuk mengetahui gambaran proses pembelajaran siswa yang menggunakan model *Problem Based Learning* (PBL) berbantuan *Wordwall* serta siswa yang menggunakan model pembelajaran konvensional di sekolah dasar.
2. Untuk mengetahui ada atau tidaknya perbedaan kemampuan berpikir kritis antara siswa yang menggunakan model *Problem Based Learning* (PBL) berbantuan *Wordwall* dengan siswa yang menggunakan model pembelajaran konvensional di sekolah dasar.
3. Untuk mengetahui besarnya peningkatan kemampuan berpikir kritis siswa yang menggunakan model *Problem Based Learning* (PBL) berbantuan *Wordwall* dibandingkan dengan siswa yang menggunakan model pembelajaran konvensional di sekolah dasar.

E. Manfaat Penelitian

Berdasarkan Latar belakang, Identifikasi masalah, Rumusan masalah, serta tujuan penelitian, dengan itu dapat disimpulkan manfaat dari penelitian ini. Antara lain sebagai berikut :

1. Manfaat Teoritis

Problem Based Learning (PBL) merupakan salah satu model pembelajaran yang menekankan penggunaan permasalahan nyata sebagai dasar dalam proses belajar mengajar. Model ini dirancang untuk merangsang siswa agar mampu berpikir kritis sekaligus mengembangkan keterampilan dalam menyelesaikan berbagai permasalahan yang dihadapi. Melalui penerapan PBL, siswa tidak hanya belajar memahami materi secara teoritis, tetapi juga didorong untuk menghubungkan pengetahuan yang dimilikinya dengan berbagai situasi dan permasalahan yang terjadi dalam kehidupan sehari-hari di dunia nyata, sehingga pembelajaran menjadi lebih bermakna dan kontekstual. (Darwati, Purana, 2021).

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Siswa

Model *Problem Based Learning* (PBL) memberikan manfaat praktis bagi siswa dengan membuat mereka lebih aktif dalam proses pembelajaran. Melalui penyelesaian masalah nyata, siswa dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis, kreativitas, serta keterampilan pemecahan masalah. PBL juga mendorong kerja

sama dan komunikasi antar siswa karena banyak kegiatan dilakukan dalam kelompok. Selain itu, model ini membantu menumbuhkan motivasi belajar dan kemandirian, karena siswa terbiasa mencari informasi secara mandiri dan menghubungkan teori dengan praktik.

b. Bagi Pendidik

Model *Problem Based Learning* (PBL) memberikan berbagai manfaat praktis bagi pendidik karena mampu membantu guru dalam menciptakan proses pembelajaran yang lebih aktif, beragam, dan benar-benar berpusat pada siswa. Melalui penerapan model ini, pendidik dapat lebih mudah mengamati sekaligus menilai berbagai kemampuan penting siswa, seperti kemampuan berpikir kritis, kreativitas, serta kerja sama, yang muncul selama proses pemecahan masalah yang bersifat nyata dan kontekstual. Selain itu, penerapan PBL juga mempermudah guru dalam membangun interaksi pembelajaran yang lebih bermakna dengan peserta didik, karena peran guru tidak lagi hanya sebagai penyampai informasi, tetapi juga bertransformasi menjadi fasilitator yang berfungsi membimbing, mengarahkan, serta mendampingi siswa selama proses pembelajaran berlangsung. Dengan demikian, hubungan belajar menjadi lebih interaktif dan komunikatif. Di samping itu, model ini juga mendorong pendidik untuk lebih kreatif dan inovatif dalam merancang kegiatan pembelajaran yang sesuai dengan kehidupan sehari-hari siswa. Hal ini membuat proses pembelajaran menjadi lebih relevan, kontekstual, dan mudah dipahami oleh siswa. Dengan demikian, penerapan PBL tidak hanya meningkatkan kualitas proses pembelajaran, tetapi juga berkontribusi dalam mendukung tercapainya hasil belajar yang lebih maksimal dan bermakna.

c. Bagi Sekolah

Penerapan model *Problem Based Learning* (PBL) memberikan manfaat praktis bagi sekolah karena dapat meningkatkan kualitas proses serta hasil pembelajaran secara keseluruhan. PBL mendorong terciptanya budaya belajar yang aktif, kreatif, dan kolaboratif di lingkungan sekolah, sehingga prestasi dan atmosfer akademik menjadi lebih positif. Selain itu, sekolah dapat memperkuat citra sebagai lembaga yang menerapkan pembelajaran inovatif dan berpusat pada siswa. Model ini juga membantu sekolah dalam memenuhi tuntutan kurikulum modern yang menekankan kompetensi abad 21, seperti berpikir kritis, komunikasi, dan

pemecahan masalah. Secara tidak langsung, penerapan PBL dapat meningkatkan daya saing sekolah serta kepercayaan masyarakat terhadap kualitas pendidikan yang diberikan.

d. Bagi Peneliti

Penelitian ini bermanfaat bagi penulis untuk menambah wawasan dan pengalaman dalam menerapkan model *Problem Based Learning* dengan bantuan *Wordwall*. Melalui penelitian ini, penulis juga belajar merancang dan mengevaluasi pembelajaran yang mendorong kemampuan berpikir kritis siswa.

F. Definisi operasional

Aspek-aspek dalam setiap variabel penelitian perlu diuraikan secara jelas dan rinci agar dapat diukur secara tepat dan sesuai dengan tujuan penelitian. Oleh karena itu, berikut ini disajikan penjabaran mengenai definisi operasional dari masing-masing variabel yang digunakan dalam penelitian ini.

1. Model *Problem Based Learning*

Model *Problem-Based Learning* (PBL) adalah model pembelajaran aktif berpusat pada siswa di mana masalah nyata disajikan sebagai titik awal, mendorong siswa untuk berkelompok, melakukan penyelidikan sistematis (menggunakan metode ilmiah), menggali informasi, mengembangkan solusi, dan mempresentasikannya, dengan tujuan memperoleh pengetahuan baru dan keterampilan pemecahan masalah melalui sintaks PBL seperti orientasi masalah, organisasi belajar, bimbingan, penyajian hasil, dan evaluasi, yang terukur dari hasil tugas, laporan, hingga presentasi

Adapun langkah-langkah pada model *Problem Based Learning* antara lain: Orientasi pada Masalah, Organisasi kelompok belajar, Penyelidikan mandiri atau kelompok, Presentasi Hasil, Analisis dan refleksi

2. Media *Wordwall*

Media *Wordwall* adalah media pembelajaran interaktif yang disajikan dalam bentuk digital maupun cetak, berisi kumpulan kata atau istilah yang berkaitan dengan materi pelajaran tertentu. Dalam bentuk digital, *Wordwall* tersedia melalui platform daring yang dapat diakses di situs www.wordwall.net, di mana guru dapat membuat berbagai aktivitas pembelajaran seperti kuis, teka-teki silang,

mencocokkan kata, roda putar, dan permainan interaktif lainnya. Media ini memungkinkan siswa untuk berpartisipasi secara aktif dalam proses pembelajaran, karena dirancang menyerupai permainan yang menyenangkan dan mudah diakses melalui perangkat seperti komputer, laptop, atau smartphone tanpa perlu membuat akun. *Wordwall* membantu meningkatkan pemahaman konsep, memperkaya kosakata, serta melatih kemampuan berpikir kritis dan reflektif siswa. Selain itu, media ini mendukung pembelajaran berbasis teknologi dan dapat digunakan baik secara individu maupun kelompok, sehingga cocok diterapkan dalam berbagai model pembelajaran, termasuk pembelajaran berbasis proyek.

3. Kemampuan Berpikir kritis

Kemampuan berpikir kritis merupakan kemampuan seseorang dalam menganalisis informasi secara mendalam, mengevaluasi berbagai argumen yang ada, serta mengambil keputusan atau menarik kesimpulan secara logis dan objektif. Dalam konteks pembelajaran, kemampuan ini mencakup berbagai keterampilan penting, seperti mengidentifikasi permasalahan, memahami keterkaitan antar konsep, mengevaluasi bukti serta asumsi yang mendasari suatu informasi, hingga merumuskan solusi berdasarkan alasan yang kuat dan dapat dipertanggungjawabkan. Siswa yang memiliki kemampuan berpikir kritis tidak hanya menerima informasi secara pasif, tetapi juga mampu mempertanyakan, membandingkan, serta menilai tingkat keakuratan dan relevansi informasi tersebut. Kemampuan ini memiliki peranan yang sangat penting dalam dunia pendidikan karena dapat mendorong siswa untuk lebih aktif, mandiri, serta reflektif dalam proses pembelajaran yang dijalannya. Adapun indikator kemampuan berpikir kritis antara lain meliputi kemampuan dalam mengajukan pertanyaan yang bersifat mendalam, memberikan argumentasi yang rasional, menyusun kesimpulan yang logis, serta melakukan refleksi terhadap proses berpikir yang telah dilakukan. Pengembangan kemampuan berpikir kritis ini dapat dioptimalkan melalui penerapan pembelajaran yang berbasis pemecahan masalah, diskusi terbuka, analisis kasus, serta berbagai proyek pembelajaran yang menantang siswa untuk berpikir lebih mendalam dan analitis.

G. Sistem Penulisan Skripsi

Berdasarkan Buku Pedoman Penulisan Proposal dan Skripsi Mahasiswa FKIP Unpas Bandung (2024, hlm. 27-38). Sistematika Penulisan Skripsi dijelaskan, sebagai berikut :

Bab I Pendahuluan, Peneliti menguraikan alasan pentingnya topik yang diteliti, biasanya dimulai dari latar belakang yang menyoroti kesenjangan antara teori atau pendapat ahli dengan kondisi nyata di lapangan. Setelah itu peneliti memetakan masalah-masalah yang ditemukan, kemudian mempersempitnya melalui batasan masalah dan merumuskannya dalam bentuk pertanyaan penelitian. Tujuannya agar peneliti lebih terarah, sehingga tujuan dan manfaat peneliti dapat dijelaskan dengan jelas. Pada bab ini juga disajikan definisi operasional yang berfungsi untuk memberikan batasan yang jelas terhadap istilah-istilah yang digunakan dalam penelitian. Definisi operasional tersebut bertujuan untuk menghindari terjadinya perbedaan penafsiran serta menciptakan kesamaan pemahaman mengenai konsep-konsep yang diteliti. Dengan adanya batasan istilah yang jelas, makna setiap variabel dan aspek penelitian dapat dipahami secara lebih tepat dan terarah. Selain itu, definisi operasional membantu peneliti dalam memfokuskan pembahasan pada ruang lingkup penelitian yang telah ditetapkan, sehingga proses pengumpulan data, analisis, dan penarikan kesimpulan dapat dilakukan secara lebih sistematis dan sesuai dengan tujuan penelitian.

Selanjutnya, pada Bab II berisi kajian teori dan kerangka pemikiran, di mana pada bab ini peneliti memfokuskan pembahasan mengenai hasil kajian berbagai teori, konsep, kebijakan, serta peraturan yang relevan dengan permasalahan penelitian. Kajian tersebut juga didukung oleh hasil penelitian terdahulu yang sesuai dengan fokus penelitian yang dikaji. Selain itu, kajian teori pada bab ini juga dielaborasi dengan temuan-temuan dari penelitian sebelumnya yang memiliki keterkaitan dengan masalah yang akan diteliti. Dalam bagian ini, peneliti menjelaskan berbagai penelitian yang telah dilakukan oleh peneliti lain, meliputi judul penelitian, subjek penelitian, tahun pelaksanaan, metode penelitian yang digunakan, serta perbandingan atau komparasi antara temuan penelitian terdahulu dengan penelitian yang akan dilakukan.

Bab III membahas metode penelitian, yaitu bagian yang menjelaskan secara sistematis dan terperinci mengenai prosedur, langkah-langkah, serta teknik yang digunakan oleh peneliti dalam rangka menjawab rumusan masalah dan memperoleh kesimpulan penelitian yang valid. Pada bab ini, peneliti juga menguraikan berbagai aspek yang berkaitan dengan pelaksanaan penelitian secara menyeluruh, sehingga proses penelitian dapat berjalan dengan lebih terarah, objektif, dan sesuai dengan kaidah-kaidah ilmiah yang berlaku. Dengan demikian, setiap tahapan penelitian dapat dipahami dengan jelas dan dilaksanakan secara sistematis sesuai dengan rancangan yang telah ditetapkan.

Adapun pembahasan dalam bab ini mencakup beberapa komponen penting, salah satunya adalah pendekatan penelitian. Pada bagian ini, peneliti menjelaskan pendekatan yang digunakan sebagai dasar atau landasan dalam melaksanakan penelitian. Pada dasarnya, metode penelitian merupakan serangkaian kegiatan yang disusun secara sistematis untuk memperoleh data yang dibutuhkan dalam mencapai tujuan penelitian yang telah ditetapkan. Dalam penyusunan skripsi, terdapat beberapa jenis pendekatan penelitian yang dapat digunakan sesuai dengan karakteristik dan kebutuhan penelitian, yaitu pendekatan kuantitatif, pendekatan kualitatif, serta mixed methods atau pendekatan campuran yang menggabungkan kedua pendekatan tersebut. Pemilihan pendekatan penelitian dilakukan dengan mempertimbangkan jenis data yang akan dikumpulkan, tujuan penelitian, serta permasalahan yang akan dikaji, sehingga hasil penelitian yang diperoleh dapat memberikan gambaran yang akurat, valid, dan dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah.

Selanjutnya pada Bab ini juga menjelaskan mengenai Desain Penelitian yang dimana peneliti menyampaikan secara eksplisit apakah penelitian yang dilakukan termasuk kategori survei (deskriptif dan korelasional), kategori eksperimental, penelitian kualitatif (misalnya etnografi atau studi kasus), atau Penelitian Tindakan Kelas (PTK). Kemudian dilanjutkan dengan Pembahasan mengenai Subjek dan Objek Penelitian yang dimana kedua Poin ini menjadi hal yang sangat krusial dalam penelitian Skripsi ini.

Selanjutnya, pada bab ini juga dibahas mengenai teknik pengumpulan data, instrumen penelitian, teknik analisis data, serta prosedur penelitian. Keempat

komponen tersebut saling berkaitan dan memiliki peran yang sangat penting dalam pelaksanaan penelitian. Pembahasan mengenai teknik pengumpulan data menjelaskan berbagai cara yang digunakan peneliti untuk memperoleh data yang dibutuhkan sesuai dengan tujuan penelitian yang telah ditetapkan. Sementara itu, instrumen penelitian menguraikan alat atau perangkat yang digunakan dalam proses pengumpulan data agar informasi yang diperoleh tetap valid, akurat, dan sesuai dengan variabel yang diteliti. Selain itu, teknik analisis data menjelaskan langkah-langkah atau prosedur yang digunakan untuk mengolah, menafsirkan, dan menganalisis data yang telah dikumpulkan, sehingga dapat menghasilkan temuan penelitian yang tepat, sistematis, dan dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah. Adapun prosedur penelitian memuat tahapan-tahapan yang dilaksanakan secara runtut dan sistematis, mulai dari tahap persiapan, pelaksanaan penelitian di lapangan, hingga tahap akhir berupa penarikan kesimpulan. Dengan demikian, keempat aspek tersebut merupakan satu kesatuan yang tidak dapat dipisahkan, karena berfungsi untuk menjelaskan bagaimana data diperoleh, diolah, dan dianalisis dalam rangka menjawab permasalahan penelitian secara objektif dan sesuai kaidah ilmiah..

Selanjutnya, Bab IV membahas mengenai Hasil Penelitian dan Pembahasan. Pada bab ini, peneliti memaparkan hasil penelitian yang diperoleh setelah proses pengumpulan, pengolahan, dan analisis data dilakukan. Secara umum, terdapat dua aspek utama yang disajikan dalam bab ini. Pertama, temuan penelitian, yaitu hasil analisis data yang disusun berdasarkan urutan rumusan masalah yang telah ditetapkan sebelumnya. Temuan tersebut dapat disajikan dalam berbagai bentuk, seperti deskripsi, tabel, grafik, maupun bentuk penyajian lainnya yang relevan dengan kebutuhan penelitian. Kedua, pembahasan hasil penelitian, yaitu proses menginterpretasikan dan menganalisis temuan yang diperoleh dengan mengaitkannya pada teori, hasil penelitian terdahulu, serta tujuan penelitian yang telah dirumuskan. Melalui pembahasan ini, peneliti berupaya menjelaskan makna dari setiap temuan penelitian serta memberikan jawaban yang komprehensif terhadap pertanyaan penelitian. Dengan demikian, Bab IV menjadi bagian yang sangat penting karena memuat bukti empiris sekaligus penjelasan ilmiah yang mendukung tercapainya tujuan penelitian.

Selanjutnya, Bab V membahas mengenai Simpulan dan Saran yang merupakan bagian penutup dari penelitian skripsi. Pada bab ini, peneliti menyajikan simpulan yang diperoleh berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan. Simpulan tersebut berisi penafsiran dan pemaknaan peneliti terhadap temuan-temuan yang diperoleh melalui proses pengumpulan, pengolahan, dan analisis data, sehingga dapat memberikan jawaban yang jelas terhadap rumusan masalah serta tujuan penelitian yang telah ditetapkan. Melalui simpulan ini, pembaca dapat memahami secara ringkas hasil utama yang diperoleh dari penelitian yang telah dilaksanakan.

Selain itu, pada bab ini juga disajikan saran yang disusun berdasarkan hasil penelitian dan simpulan yang telah diperoleh. Saran tersebut bertujuan untuk memberikan rekomendasi yang bermanfaat bagi berbagai pihak, seperti pembuat kebijakan, praktisi atau pengguna hasil penelitian, serta peneliti selanjutnya yang memiliki minat untuk mengembangkan atau melanjutkan penelitian pada bidang yang sama. Dengan adanya saran tersebut, diharapkan hasil penelitian tidak hanya memberikan kontribusi secara teoritis, tetapi juga dapat menjadi bahan pertimbangan dalam pengambilan keputusan serta menjadi referensi bagi penelitian-penelitian berikutnya yang relevan.